

BAB III

TUTUR MASYARAKAT ADAT BATAK ANGKOLA

A. Pengertian Tutur

Tutur seperti disinggung pada bab pendahuluan adalah suatu kata yang ditujukan kepada sejumlah istilah dalam bahasa masyarakat adat Batak Angkola. Sebagai contoh *tulang*, *nantulang*, *uda*, *nanguda* (*inang uda*), *halak bayo*, *ompung*, *parumaen*, *bere*, *mora*, *tunggane*, *ipar*, *lae* dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut dalam pergaulan sehari-hari banyak digunakan, terutama di desa-desa Tapanuli Selatan, Padang Lawas dan Padang Sidempuan, yang penulis observasi selama dalam penelitian serta alami sebagai putri Tapanuli Bagian Selatan. Untuk lebih mudah memahami makna *tutur* tersebut, di bawah ini penulis mengemukakan beberapa pola penggunaannya :

1. A ingin memanggil saudara laki-laki dari ibunya; meskipun A mengetahui nama saudara ibunya tersebut, secara adat ia tidak dibenarkan mengucapkannya, sehingga ketika ia harus memanggilnya kalimat yang ia gunakan adalah : *Tulang ! kehe de hamu na tu Medani ? Artinya : Tulang, jadilah berangkat ke Medan itu ?*
2. B ingin menyampaikan kiriman seseorang kepada saudara tertua dari ayahnya. Dalam hal ini B tidak boleh menyebut namanya, sehingga kalimat yang ia gunakan adalah : *Amangtua ! adong indon kiriman ni dongan di halak amangtua.* Artinya : Pak tua ! ada ini kiriman kawanku kepada Pak tua.
3. C ingin menanyakan sesuatu kepada isteri saudara laki-laki dari ibunya, dalam hal ini walaupun ia mengetahui namanya, namun ia tidak dibenarkan mengucapkan nama tersebut, sehingga ia hanya menggunakan kalimat : *Nantulang ! jadi de hamu Nantulang dohot ?* Artinya : *Nantulang ! jadilah nantulang ikut ?*

Dari tiga contoh penggunaan istilah *tutur* tersebut (*tulang*, *amangtua*, *nantulang*) kiranya dapat dipahami bahwa makna dari istilah *tutur* itu adalah sebagai kata ganti, mengingat tidak dibenarkan menyebutkan nama. Karena kalau sekiranya boleh menyebut nama, khususnya kepada orang-orang tertentu, maka untuk memanggil dia tentu boleh saja menggunakan nama yang bersangkutan. Misalnya dua orang bersaudara yang sebaya mengucapkan : *Kehede ho Baginda Raja ?* Artinya Berangkat kau Baginda Raja ?

Semua istilah-istilah *tutur* yang terdapat di kalangan masyarakat Batak Angkola, makna atau pengertiannya hanyalah sebagai kata ganti untuk nama, namun demikian, masing-masing *tutur* itu memiliki makna yang khusus, yang melahirkan nilai-nilai pengajaran, kesopanan dan lain-lain.

B. Klasifikasi Dalam Penggunaan *Tutur*

Tutur seperti dijelaskan di atas adalah termasuk unsur yang memiliki kekuatan untuk mewujudkan ketentraman di lingkungan masyarakat adat, khususnya di daerah Batak Angkola Tapanuli bagian selatan. *Tutur* yang banyak digunakan masyarakat ternyata memiliki banyak istilah, di mana masing-masing memiliki pengertian sendiri guna melahirkan apa yang disebut dengan nilai-nilai pengajaran. Untuk lebih jelasnya secara garis besar *tutur* itu dibagi kepada :

1. Khusus untuk wanita.
2. Khusus untuk pria.
3. Berlaku untuk pria dan wanita.
4. Berlaku secara umum.

Ad.1. Khusus Untuk Wanita

Tutur yang secara khusus hanya digunakan untuk lingkungan wanita, dalam arti tidak dapat digunakan untuk kalangan laki-laki, meliputi :

- a. *Nantua* (tua), yaitu isteri dari saudara ayah yang lebih tua.
- b. *Nanguda* (*inang uda*), yaitu isteri dari saudara ayah yang lebih muda usianya.
- c. *Inde*, ialah yang melahirkan kita, termasuk isteri ayah kita yang disebut *inde panggonti* (ibu tiri).
- d. *Inde Tobang* (*tobang*), ialah saudara dari ibu yang lebih tua umurnya.
- e. *Ujing*, ialah saudara ibu yang umurnya lebih muda dari ibu.
- f. *Namboru* (*bou*), ialah saudara wanita dari ayah.
- g. *Nantulang*, ialah orang tua perempuan dari isteri kita atau isteri dari *tulang*, baik *tulang* sendiri maupun *tulang tutur* .
- h. *Parumaen* (*maen*), ialah anak perempuan dari saudara laki-laki dari isteri, termasuk isteri dari anak kita.
- h. *Inang*, ialah anak perempuan kita termasuk anak perempuan dari saudara kita.
- i. *Boru*, artinya sama dengan *inang*, cuma kalau *inang* terkadang dipanggilkan kepada ibu-ibu.
- j. *Eda*, ialah panggilan sesama perempuan yang ditujukan kepada anak perempuan dari saudara ayah yang berjenis wanita (*tulang*).
- k. *Akkang* adalah *tutur* yang ditujukan bagi wanita, usianya lebih tua dari kita.¹

Ad 2. Khusus untuk laki-laki

¹ *Ibid.* Wawancara.

Tutur yang dikhususkan untuk kalangan laki-laki di kalangan masyarakat Batak Angkola terdiri dari :

- a. *Amantua*, ialah saudara ayah yang lebih tua usianya dari ayah.
- b. *Uda*, ialah saudara ayah yang lebih muda usianya dari ayah kita.
- c. *Aya tobang*, ialah suami dari *inde tobang*.
- d. *Aya, ama, amang*, ialah orang tua laki-laki.
- e. *Amang boru*, ialah ayah dari suami, termasuk saudara-saudara *amang boru* yang kandung, seayah atau seibu.
- f. *Lae*, ialah anak dari *namboru / amang boru*.
- g. *Tunggane*, ialah anak laki-laki dari *tulang* atau saudara ibu.
- h. *Tulang* dan *tulang naposo*. *Tulang* ialah saudara laki-laki (*iboto*) ibu, sedangkan *tulang naposo* anak laki-laki dari saudara laki-laki (*iboto*) dari ibu.

Ad 3. Bersifat umum.

Tutur yang bersifat umum ini maksudnya berlaku bagi laki-laki dan perempuan, di antaranya adalah :

- a. *Anggi* adalah *tutur* yang bersifat umum baik laki-laki maupun wanita, asalkan usianya lebih muda dari kita serta belum ada *tutur* yang khusus untuk mereka. *Anggi* itu dalam bahasa Indonesia sama dengan adik.
- b. Abang, saudara kita yang lebih tua usianya; istilah abang ini sudah digunakan dalam bahasa Indonesia secara luas.
- c. *Iboto (ito)*, yaitu saudara kandung, saudara seayah atau seibu, termasuk anak-anak dari *nantua, nanguda, inde-tobang* dan *ujing*, berlaku bagi laki-laki ataupun perempuan.
- d. *Bere*, ialah anak laki-laki maupun perempuan dari saudara (perempuan) kita, baik seayah, seibu atau yang kandung.
- e. *Oppung*. *Oppung* di kalangan masyarakat adat Batak Angkola ada tiga :
 - 1. *Oppung suhut*, yaitu Orang tua dari ayah, baik yang laki-laki maupun wanita.
 - 2. *Oppung bayo*, yaitu orang tua dari ibu (*inde*) baik laki-laki maupun perempuan.
 - 3. *Oppung*, yaitu isteri dari *tunggane*, ataupun semua *boru tulang* dari *tunggane*.
- f. *Pahoppu*, panggilan untuk cucu laki-laki maupun cucu perempuan, baik dari anak kita yang laki-laki maupun yang perempuan.

- g. *Halak bayo (bayo)* ialah panggilan untuk isteri dari *tunggane*, termasuk *boru tulang* dari *tunggane*. *Halak bayo (bayo)* juga berlaku bagi laki-laki ialah suami dari *iboto* kita, termasuk saudara-saudaranya. *Halak bayo* ini bisa juga disebut *ompung bayo*.²

Ad 4. Berlaku secara umum.

Selain *tutur-tutur* yang telah disebutkan di atas ada lagi *tutur* yang sifat penyebutannya secara umum. *Tutur-tutur* tersebut adalah :

a. *Kahanggi*. *Kahanggi* ini ada dua macam :

1. *Kahanggi samudar*, yaitu semua keturunan dari nenek dari pihak laki-laki sampai ke cucu-cucunya yang berjenis kelamin laki-laki, baik kesamping maupun ke bawah. Misalnya nenek kita marga Siregar, maka semua anaknya yang bermarga Siregar menjadi *kahanggi* kita. Selain *kahanggi* seperti ini ada juga *kahanggi* satu marga, misalnya ia dari tempat jauh yang tidak ada hubungan darah, namun bermarga Siregar, maka ia digolongkan dengan *kahanggi*.
 2. *Kahanggi pareban*, ialah orang yang sepengambilan dengan kita, meskipun mereka berbeda marga, misalnya kita Siregar, sedangkan dia Harahap. *Kahanggi* untuk yang seperti ini disebut juga *kahanggi sapambuatan*.
- b. *Anak boru*. *Anak boru* ialah semua kelompok yang mengambil *namboru* dan *iboto* kita, termasuk kelompok yang berhak mengambil *namboru* dan *iboto* kita, seperti kelompok *bere* dan *amang boru*.
- c. *Mora*. *Mora* ialah kelompok, di mana kita mengambil *boru* atau anak gadis dari mereka, seperti keluarga ibu kita sendiri, keluarga *parumaen* dan keluarga *tunggane*.
- d. *Pisang raut*. *Pisang raut* ialah *anak boru* dari *anak boru*. Misalnya kita A, *anak boru*-nya B, lalu B mengambil *boru* dari C, maka A *tutur*-nya kepada C adalah *pisang raut*.
- e. *Hula-hula*. *Hula-hula* adalah merupakan kebalikan dari pada *pisang raut*. Sebagai contoh A *boru*-nya diambil B, lalu *boru* B diambil C, maka C ber-*hula-hula* kepada A.³

C. Pola Pewarisan *Tutur*

Pola pewarisan maksudnya adalah langkah atau bentuk kegiatan yang berperan untuk menjadikan *tutur* tersebut pindah dari kalangan orang-orang tua kepada generasi muda, sehingga nilai-nilai *tutur* tersebut tetap bisa berfungsi sebagai pedoman bagi

² *Ibid.* Wawancara.

³ *Ibid.* Wawancara.

masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun secara kelompok.

Tutur yang sudah meluas di kalangan masyarakat adat Batak Angkola dalam penyebar luasannya belum pernah diajarkan secara khusus di kelas, seperti sekolah, pengajian atau tempat-tempat lain yang biasa digunakan untuk belajar. Hal itu mungkin karena belum adanya istilah-istilah *tutur* tersebut yang dibukukan, sehingga pola pewarisannya dari kalangan orang tua kepada generasi muda yang berperan adalah :

1. Para orang tua kepada anak-anaknya.

Ini biasanya terjadi di dalam rumah tangga, misalnya orang tua menyuruh anaknya mengantar atau meminta sesuatu ke rumah tetangganya, orang tua misalnya mengatakan *antarkan dulu ini ke rumah tulangmu (taruhon jolo on tu bagas ni tulangman)*. Dengan menyebut “*tulang*”, lama-lama ia memahami siapa yang disebut “*tulang*”. Kemudian tegoran yang dibuat orang tua kepada anaknya, kalau sang anak misalnya salah *tutur*.

2. Hasil pengalaman.

Pergaulan yang berlangsung antar anggota masyarakat, baik antar individu maupun antar kelompok, dalam suasana suka maupun duka, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, selalu terjadi di depan anak-anak. Dengan adanya peristiwa pergaulan tersebut, tentu sedikit banyaknya anak-anak akan mendapatkan pengenalan atau pengetahuan dari apa yang mereka saksikan.

3. Tegoran dari kalangan orang-orang tua.

Pergaulan sesama anak atau antara anak-anak dengan yang lebih tua, tentu bisa terjadi setiap hari, dan tidak jarang mereka salah sebut. Misalnya mereka menyebut “*uda*”, pada hal bukan. Kesalahan seperti ini biasanya kalau orangtua mendengarnya, selalu saja ditegor dan dijelaskan bagaimana *tutur* yang semestinya.

Pola pewarisan *tutur* dari generasi tua kepada generasi muda berlangsung secara alami dalam lingkungan masyarakat, sebagaimana dijelaskan di atas, namun hasilnya sangat mengakar. Proses tersebut menurut pengamatan penulis didorong oleh :

1. Adanya sikap hormat.

Adanya sikap hormat kepada orang lain, seperti sudah dijelaskan di atas melahirkan beberapa kata yang memiliki makna “penghormatan”, seperti *hamu* artinya kamu (banyak), yang ditujukan kepada orang yang dihormati, *hita* suatu panggilan, di mana maknanya selain melahirkan makna satu kelompok senasip dan sepenanggungan juga dimaksudkan sebagai menghormati. Misalnya A mengatakan

kepada B : *Di mana kamu lihat ayah kita tadi ? (Idia de ida hamu **amanta** nakkinan ?*). Dia menyebut “*hamu*”, pada hal yang dimaksudkan adalah B. Demikian juga ia menyebut ayah kita (*amanta*), pada hal yang dimaksud adalah ayah si B, bukan ayahnya sendiri.

Secara umum di daerah Batak Angkola sangat janggal terasa seseorang menyebut “*ayakku*” (ayah saya), “*indekku*”(ibu saya); biasanya lafaz yang digunakan adalah “*ayatta*”(ayah kita), “*indetta*” (ibu kita), meskipun yang ia maksudkan adalah ayahnya sendiri dan ibunya sendiri .

Selain itu untuk menyebut kata *hamu*, *hita*, *tunggane*, *mora* dan lain-lain kepada orang yang belum dikenal, di kalangan masyarakat Batak Angkola, adalah hal yang sangat sulit. Sehubungan dengan itu mereka lebih dulu berkenalan yang disebut dengan “*martarombo*.” Mereka lebih dulu bersalaman sambil menyebut nama, marga, asal usul, lalu saling menelusuri hubungan darah atau kekeluargaan, sampai akhirnya mereka bisa menentukan bahwa mereka memiliki hubungan, mungkin sesama *kahanggi*, atau ber-*anak boru*, ber-*mora*, *berpisang raut* atau *ber-hula-hula*, meskipun desa mereka saling berjauhan. Misalnya sampai seratusan kilo meter, biasanya “*tarombo*” itu pasti akan mempertemukan mereka, bagaimana seharusnya memanggil satu sama lain, sehingga tidak terjadi salah ucap yang menimbulkan rasa malu. Minimal mereka dapat memastikan bahwa mereka satu marga atau berbeda marga; kalau kebetulan satu marga, maka *tutur* keduanya adalah ber-*kahanggi*, dan bila berbeda marga, maka *tutur* mereka adalah ber-*ipar*. Dengan adanya saling mengetahui marga tersebut, maka kedua tidak lagi saling segan-menyegan, dan kalau ternyata berbeda marga, keduanya akan saling menjaga diri.

2. Adanya keinginan untuk mengetahui.

Selain adanya sikap untuk menghormati orang yang belum dikenal, sehingga harus membuka *tarombo*, adalah juga ingin mengetahui atau ingin mengenal. Sebab dengan adanya saling mengenal, maka akan lebih mudah mengambil sikap atau langkah; artinya kalau ternyata dia satu marga dengan kita, maka kewajiban kitalah mengajaknya ke rumah kita, apakah untuk makan, istirahat, atau mungkin ada tujuan-tujuan lain. Namun kalau ternyata ada orang yang dicarinya di desa tersebut, tentu kita harus memperkenalkannya ataupun mengantarkannya ke sana.

3. Adanya keinginan bergaul.

Selain dua hal yang disebut di atas, adanya kebiasaan ber-*tarombo* di kalangan masyarakat daerah Batak Angkola, adalah sebagai pertanda atas adanya keinginan untuk bergaul, namun sebelum itu dilakukan, harus diketahui lebih dulu panggilan apa yang harus digunakan. Sebab kalau ternyata dia *kahanggi*, berarti sama dengan saudara kita, namun kalau dia adalah *mora*, maka kita harus membatasi dan menjaga kata-kata yang harus disampaikan, demikian juga kalau misalnya dia *anak boru*, maka kita lebih berani menyampaikan kata-kata, dan diapun lebih sulit tersinggung meskipun ucapan itu menyinggung, sebab hal itu sudah hal yang logis.

Demikianlah pola sosialisasi *tutur* yang penulis dengar dan alami di daerah Angkola, yang meliputi Tapanuli Selatan, Padang Lawas Utara dan Padang Lawas. Khususnya di daerah Padang Lawas Utara, biasanya setiap kali dua orang berjumpa di satu tempat, di mana satu sama lain belum saling mengenal, maka langkah pertama adalah *martarombo*, yang dimulai dengan bersalaman, menyebut marga, sampai keduanya dapat mengetahui bagaimana *tutur* yang sebenarnya antara keduanya. Sebab seperti dijelaskan di atas, mereka tidak mau memanggil orang lain dengan kata *ho*, *hamu*, *hita*, *tunggane*, *lae* atau *morakku* dan *tutur-tutur* lain, sebelum mereka mengetahui dengan tepat.

Dengan terbiasanya mereka membuka *tarombo*, maka satu sama lain lebih mudah dilakukan pendekatan, sebab akan terbuka hubungan darah, meskipun hubungan tersebut sudah jauh, namun istilah *tutur* tetap ada, sehingga tidak terjadi kejanggalan atau kesalahan yang tidak disengaja.

D. Fungsi Tutur

Setelah penulis menjelaskan istilah-istilah *tutur*, kiranya penulis perlu menjelaskan fungsi *tutur* tersebut di kalangan masyarakat Adat Batak Angkola.

Tutur seperti telah diuraikan di atas, ada yang secara khusus berlaku untuk wanita, untuk pria, untuk orang tua dan lain-lain, di mana kekhususan tersebut tidak boleh salah ucap, salah letak atau salah alamat. Apabila suatu *tutur* diucapkan secara serampangan, misalnya yang semestinya dipanggil “*tulang*” lalu dipanggil “*uda*”, maka orang yang dimaksud bisa marah besar, dengan menyebut kita *naso marhapham* (tidak mengenal norma), *naso mamboto* adat, atau kata-kata yang merendahkan kita.

Kekhususan tersebut masing-masing memiliki makna tersendiri yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Pedoman atau nilai tersebut melahirkan pola pergaulan, batas-batas pergaulan, kepatutan-kepatutan dalam ucapan, sikap dan

tingkah laku. Sebelum penulis menjelaskan fungsi *tutur*, secara umum seluruh *tutur* itu melahirkan pengajaran agar saling menghargai, saling menghormati dan saling menolong. Cuma tinggi rendahnya, dalam dan dangkalnya fungsi *tutur* tersebut tergantung kepada masing-masing individu anggota masyarakat.

Untuk lebih jelasnya fungsi-fungsi *tutur* tersebut dalam masyarakat adat Batak Angkola, terbagi kepada :

1. Sikap saling menghargai
2. Sikap saling menghormati.
3. Sikap saling menolong.
4. Sikap wajib membina kekeluargaan
5. Tempat bermanja.
6. Tempat mengadu.
7. Berkaitan dengan perkawinan.

Ad 1. Sikap Saling Menghargai.

Secara umum semua *tutur* melahirkan pengajaran yang telah berlangsung di kalangan masyarakat adat Batak Angkola, dan pada lapisan pertama *tutur* tersebut, baik yang bersifat individu maupun kelompok selalu melahirkan sikap saling menghargai, baik antar individu, antar individu dengan kelompok maupun antar kelompok. Sebagai contoh :

1. A dan B dua orang ber-*kahanggi*, antara keduanya selalu terjalin perasaan satu keluarga, sebagai bukti bahwa keduanya ber-*kahanggi*; hampir tidak ada batas-batas antara keduanya, apabila terjadi saling segan, berarti antara keduanya belum mampu menjiwai apa yang disebut dengan norma-norma ber-*kahanggi*. Artinya kalau ada masalah untung rugi, sama-sama dinikmati dan sama-sama ditanggulangi.⁴

Lahirnya perasaan satu keluarga itu tidak muncul dengan serta merta, akan tetapi melalui proses perjalanan kehidupan keluarga, khususnya di dalam satu *kahanggi* tersebut dalam membina masyarakat secara keseluruhan. Artinya dalam menerima makna perasaan satu keluarga itu tercermin dari pola hidup yang diperankan oleh para orangtua dari satu waktu ke waktu yang lain, baik dalam suasana suka maupun duka. Misalnya sikap para orangtua dalam melaksanakan dan menanggulangi semua problema perkawinan, seperti siapa-siapa yang mesti ikut

⁴ 1. Sutan Raja Guru Siregar tokoh adat desa Saba Sitahul-tahul, Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara, Wawancara tgl 23 Sept 2009. 2. Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna; *Horja Adat Istiadat*, *Ibid.* h. 102.

meminang, siapa-siapa yang ikut *mangkobar* (menyelesaikan pembicaraan) *boru*, siapa-siapa yang ikut mengantarkan biaya-biaya yang diminta keluarga wanita (*sere*), kenapa kedua orang tua pengantin laki-laki tidak ikut ke dalam rombongan *makkobar boru*, kenapa tidak ikut menjemput calon isteri anaknya sendiri dan lain-lain.

Dari peran-peran tersebut tergambar dengan jelas bahwa kita tidak hidup secara individual, kita adalah bagian dari yang lainnya, dan yang lainnya itu adalah merupakan bagian dari kita, menyatu dengan semua kelompok, sebab tidak ada satu kegiatanpun yang dapat terlaksana kalau pihak *kahanggi* tidak ikut, baik kaya atau miskin, duka (*siluluton*) ataupun suka (*siriaon*). Begitu juga tidak ada kegiatan yang dapat dilaksanakan di dalam satu masyarakat adat Batak Angkola kalau anak boru tidak mendukung. Dengan tertanam dan terealisasinya fungsi-fungsi *partuturon* (makna *tutur*) di dalam ber-*kahanggi* tersebut, maka lahirlah jiwa atau sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling menolong, sebab kalau hari ini kita menerima, tentu di hari-hari lain, giliran kita pula yang akan memberikan, dan demikianlah perjalanan hidup dalam ber-*kahanggi* di lingkungan masyarakat adat Batak Angkola yang diperankan oleh kalangan orangtua, di hadapan para generasi mudanya.

2. C dan D. C dalam posisi sebagai anak boru dan D dalam posisi sebagai mora. Secara teori *anak boru* wajib menghormati *mora*-nya, sebab *mora* itulah yang memberikan calon isteri (*boru*) kepada *anak boru*. Dalam hal ini jangan diartikan pihak *mora* boleh saja anggap enteng kepada *anak boru*-nya, tidak ! Ada beberapa istilah yang mengharuskan pihak mora harus bersikap layak terhadap *anak boru*-nya, sebab posisi *anak boru* itu dalam masyarakat adat Batak Angkola sangat berat. Beban berat tersebut di antaranya adalah :
 - a. *Tukkot dilandit*, artinya tongkat dijalan yang licin. *Anak boru* itu di dalam masyarakat adat Batak Angkola posisinya adalah merupakan penopang kehidupan bagi *mora*-nya.
 - b. *Sulu dinagolap*, artinya obor di dalam kegelapan malam. *Anak boru* di dalam struktur adat Batak angkola memiliki posisi sebagai obor, sebagai lampu atau sebagai mercu suar yang selalu siap memberikan penerangan, agar semua *mora*-nya tidak tersesat jalan.
 - c. *Na juljul tu jolo*, artinya rela membuka dan merintis jalan. Maksudnya *anak boru* itu tidak mau berjalan di belakang, akan tetapi selalu berada di depan untuk menjadi pemandu dan pelindung, sehingga kalau sekiranya ada rintangan, maka

yang pertama-tama menghadapinya adalah *anak boru*; *mora* tidak boleh menghadapi kesusahan.

- d. *Na torjak tu pudi*, artinya siap memberikan dukungan moral dan material. *Anak boru* dalam masyarakat adat Batak Angkola tidak membiarkan *mora*-nya mundur ke belakang, akan tetapi harus maju, sebab *anak boru* siap memberikan dukungan apapun yang diperlukan.
- e. *Nagogo manjujung*, artinya sangat kuat mendukung. Sikap *anak boru* terhadap *mora*-nya sangat kuat menonjolkan *mora*-nya agar selalu terpandang, selalu mendapatkan kebahagiaan dan kekayaan. Sebab kalau *mora*-nya terpandang, bahagia dan kaya, maka *anak boru* juga akan ikut merasakannya.
- f. *Goruk-goruk hapinis*. *Goruk-goruk* artinya alat pengunci atau pagar dan *hapinis* artinya kayu yang sangat kuat. Jadi *goruk-goruk hapinis* itu artinya adalah sebagai penjaga dan pelindung atau pagar yang siap berjaga-jaga siang malam dengan jiwa raga demi kepentingan *mora*-nya.
- g. *Sitamba nahurang sihorus nalobi*, artinya siap menambah semua kekurangan biaya, untuk *siriaon* maupun *siluluton*, namun bila ada kelebihan pihak *mora* jangan heran, mereka akan mengambil seluruhnya.⁵

Dari beban-beban atau tanggung jawab yang mereka pikul tersebut, mengharuskan pihak *mora* wajib berlaku bijak, jangan sampai mereka sakit hati. Oleh karenanya pihak *mora* biasanya harus pandai mengambil hati *anak boru*-nya, dan untuk sikap tersebut ada beberapa pedoman yang populer di kalangan masyarakat Batak Angkola, di antaranya :

- a. *Piri-piri manyonging*.

Piri-piri sebenarnya adalah ikan darat, sedangkan *manyonging* artinya tegang. Kalau ikan *piri-piri* itu ditangkap siripnya di bagian atas dan bawah menjadi tegang, sehingga tidak bisa dipegang dengan kuat dan akhirnya harus dilepas. Tujuannya *anak boru* itu meskipun posisinya sebagai yang membantu, namun jangan ditekan atau dipaksa terlalu kuat, sebab mereka adalah manusia biasa, dalam arti memiliki batas kesabaran dan harga diri.

- b. *Elek maranak boru*.

Elek maranak boru artinya pihak *mora* harus pandai-pandai mengambil hati atau menarik simpati *anak boru*-nya agar jangan sampai *anak boru* itu sakit

⁵ *Ibid.* Wawancara.

hati. Karena kalau *anak boru* itu sakit hati, dia atau mereka tidak akan menyampaikannya kepada *mora*-nya secara langsung, akan tetapi mereka pergi ke kuburan *mora*-nya yang paling dihormati, di sana mereka menangis menyampaikan sakit hatinya. Apabila sudah sampai seperti ini, maka yang disalahkan masyarakat adat, bukan lagi pihak *anak boru* itu, akan tetapi pihak *mora*-lah yang disalahkan, kenapa sampai terjadi yang seperti itu, jangan gara-gara *mora* itu orang-orang kaya dan terpandang, lalu *anak boru*-nya dianggap enteng.

c. *Nada tola lunas utang tu mora.*

Hubungan antara *mora* dengan *anak boru* di wilayah Batak Angkola memiliki ketentuan yang sangat baik, sehingga muncul istilah “*nada tola lunas utang tu mora*”, artinya tidak perlu *anak boru* melunasi hutangnya kepada *mora*, meskipun *anak boru* itu kaya dan *mora*-nya itu orang miskin. Demikian juga pihak *mora* tidak boleh menagih piutangnya kepada *anak boru*-nya, meskipun pihak *mora* itu orang susah, sementara *anak boru*-nya orang yang kaya.

Apabila terjadi suatu masalah berupa kesusahan di kalangan *moranya*, maka *anak boru* harus tanggap dan peduli, dalam arti harus ditanggulangi tanpa membicarakan masalah hutang.⁶

Tujuan atau manfa’at *anak boru* selalu berutang kepada *mora*, adalah agar *anak boru* itu tidak pernah merasa mampu berdiri sendiri tanpa bantuan *mora*-nya, dan dengan masih adanya utang tersebut, maka pihak *anak boru* tetap merasa terikat, dalam arti harus merendahkan diri di depan *mora*-nya, sehingga dengan demikian hubungan kekeluargaan tetap dapat dijaga dan dilestarikan.

d. *Dapdap naso dahopon. Dapdap naso dahopon; dapdap* adalah batang kayu yang berduri, sedangkan *naso dahopon* artinya tidak boleh didekap. Tujuannya meskipun sikap terhadap *anak boru* itu “*elek*” (pandai-pandai mengambil hati atau mengelus-elusnya) namun jangan sampai dipeluk-peluk, sebab akan menimbulkan efek yang tidak baik. Artinya posisi *mora* itu dalam pandangan masyarakat menjadi rendah.

e. *Rimbur naso poruson. Rimbur* adalah ranting khusus dari rotan yang panjangnya bisa mencapai antara dua sampai tiga meter, memiliki duri yang tajam yang rapat dalam dua sisi. *Naso poruson* artinya tidak boleh dipegang dari pangkal lalu

⁶ Sutan Mahmud Siregar dan Haji Mora Harahap, dua orang tokoh adat desa Portibi Julu Kec. Portibi Kab. Padang Lawas Utara, Wawancara tgl 23 September 2009

ditarik ke ujung. Ini tidak berapa jauh bedanya dengan istilah *dapdap naso dahopon* yang sudah dijelaskan di atas.⁷⁾ Artinya meskipun ia mirip seperti tali, tetapi tidak boleh dielus dari pangkal ke ujung, pasti tidak bisa, sebab duri-durinya sangat tajam dan membengkok ke pangkal sehingga gigitannya sangat kuat. Kalau mengelusnya dari ujung ke pangkal tidak ada masalah, sebab duri-durinya itu semua membengkok ke arah pangkal, sehingga tidak mengganggu tangan. Jadi kalau mau dielus, haruslah pandai-pandai.

Itulah salah satu perumpamaan sikap *mora* terhadap *anak boru*; mereka memang pesuruh, penjaga keamanan dan seterusnya seperti telah diuraikan di atas, akan tetapi harus bijaksanalah agar mereka tidak tersinggung dan sebaliknya mereka tetap merasa dihormati sesuai dengan posisi mereka sebagai *anak boru*. Ada istilah di wilayah Batak Angkola yang berkait dengan sikap seperti itu, yaitu “*pade tu hamu tama tu hami*”, artinya baik untuk kamu, cocok untuk kami.

Ad 2. Sikap Saling Menghormati.

Sikap wajib menghormati ini diharuskan dari seseorang kepada *tulang*, *nantulang*, *tunggane* dan *halak bayo*. Sikap wajib menghormati *tulang*, *nantulang*, *tunggane* dan *halak bayo* sudah menjadi sikap atau prinsip yang sudah melekat di hati sebagian besar masyarakat adat Batak Angkola. Hal itu berkaitan erat dengan posisi kita sebagai orang yang mendapat *boru* (pasangan hidup) dari mereka, sehingga menempatkan mereka sebagai *mora* dan kita sebagai *anak boru*. *Mora* bagi *anak boru* di dalam adat Batak Angkola adalah orang yang paling dihormati. Artinya dari *tutur mora* tersebut lahirlah aturan, yaitu berupa kewajiban hormat seorang *anak boru* kepada *mora*-nya.

Agar *anak boru* tetap menaruh hormat dan menjunjung tinggi *mora*-nya, maka secara adat Batak Angkola *anak boru* tidak boleh melunasi hutang kepada *mora*, meskipun pihak *anak boru* itu mampu mambayarnya. Sikap seperti ini dimaksudkan adalah agar *anak boru* itu tetap tergantung dan terikat kepada *mora*-nya, dan *mora*-pun tidak boleh menagih piutangnya kepada *anak boru*-nya. Ini istilahnya di wilayah adat Batak Angkola adalah merupakan utang sepanjang adat. Kalau sekiranya pihak *mora* itu sudah sangat memerlukan, tetapi karena aturan adat, maka yang disalahkan masyarakat adalah pihak *anak boru*; kenapa tidak memperhatikan kesulitan *mora*-nya. Sebagai *anak boru* harus benar-benar memperhatikan kehidupan *mora*-nya; *mora* itu tidak boleh susah di depan *anak boru*-nya, *mora*-nya tidak perlu menjelaskan apa saja kesusahannya, *anak*

⁷ *Ibid.* Wawancara.

boru harus tanggap dan peduli kepada *mora*-nya, dan disitulah tandanya *anak boru* itu telah benar-benar memahami tugas dan posisinya sebagai *anak boru*, yang selalu menjadi *tukkot dilandit, sulu dinagolap*, sebagaimana yang sudah dijelaskan terdahulu.⁸

Dengan adanya sikap wajib menghormati *tulang, nantulang, tunggane dan halak bayo*, maka mereka pun akan memperlihatkan sikap yang sama kepada kita. Artinya bukan anak boru saja yang wajib memperlihatkan sikap hormat, akan tetapi mereka pun harus menyambutnya sebanding dengan sikap hormat kita. Bedanya, kalau kita (*anak boru*) kepada mereka didasari keseganan yang tinggi, sementara mereka (*mora*) terhadap *anak boru*-nya, keseganan itu hanya untuk menjaga harga dirinya masing-masing. Artinya mereka berhak memberikan tegoran tanpa embel-embel, misalnya “*Ho ja nasala do naibaenmi* “.(*engkau salah yang kau buat itu*). Sementara *anak boru* tidak ada yang membuat tegoran, kecuali kalangan yang lebih tua kepada yang lebih muda, dan itupun harus dimulai dengan kata-kata penghormatan, misalnya : *sepulu kali hormatku kepada semua morakku, berkaitan dengan pembicaraan yang lewat... (Sattabi sappulu da di hamu morakku, marhite-hite sian pangkobaran nadung lewat...)* Dia menggunakan kata “*hamu*” dengan arti “*kamu*” meskipun yang dimaksud hanya satu orang.

Ad 3 Sikap Saling Menolong.

Tradisi atau kebiasaan masyarakat Batak Angkola yang demikian banyak macam ragamnya tentu lahir dari pengalaman yang sudah turun-temurun, di mana kalau penulis amati lahirnya nilai-nilai tersebut tidak lepas dari banyaknya manfaat yang mereka rasakan. Sebagai contoh tentang peranan *anak boru* terhadap *mora*-nya yang tidak pernah merasa rugi dalam memajukan dan mendukung *mora*-nya, sebab mereka (*mora*) ketika mendapatkan kemuliaan adalah juga berdampak positif terhadap *anak boru*-nya.

Seiring dengan itulah sikap wajib menolong sudah menjadi hal biasa di kalangan masyarakat adat Batak Angkola, khususnya dalam kegiatan pesta perkawinan dan *siluluton* (kemalangan). Kegiatan saling menolong itu tercermin ketika akan dilaksanakan pesta perkawinan, dan untuk itu pada saat dilaksanakan *martahi sakahanggi*, maka :

1. Pihak *suhut sihabolonan* (orangtua yang bermaksud membuat pesta) menyatakan menyanggupi “*longa tinuktung*” (*nabontar*), maksudnya seekor kerbau.
2. Pihak *kahanggi* dan *anak boru* wajib (menurut adat) menyediakan “*tobing gargaran*” (*nalomlom*), maksudnya seekor lembu.

⁸ Parlauangan Dalimunthe, tokoh adat desa Tahalak Kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan, Wawancara tgl 20 September 2009.

3. Sementara pihak *mora* juga wajib menyumbang “*sambola hotang*” (*horbo janggut namanjappal di randorong*), maksudnya seekor kambing.⁹

Tradisi ini sampai sekarang masih terdapat di wilayah adat Batak Angkola, meskipun tidak merata untuk keseluruhannya, dan nampaknya sangat tergantung kepada penjiwaan *tutur* tersebut. Sebagai contoh sebagian dari kami yang sudah menetap di Medan yang berasal dari Kabupaten Padang Lawas Utara, bila pihak *suhut sihabolonan*-nya telah menyanggupi *longa tinuktung*, maka pihak *kahanggi* dan *anak boru* pasti menyanggupi *tobing gargaran* dan pihak *mora* tetap akan menyumbangkan *horbo janggut*.

Pengaruh nilai *tutur* itu masih tetap kuat, khususnya untuk daerah atau Kabupaten Padang Lawas Utara, meskipun hanya terbatas untuk kegiatan pesta perkawinan, di mana pihak *suhut sihabolonan* sebenarnya hanya bermaksud pesta satu hari (*horja sadari*) tanpa acara *godang*. Mengingat pihak *suhut sihabolonan* sudah menyediakan *longa tinuktung*, maka secara adat pihak *kahanggi* / *anak boru* wajib menyediakan *tobing gargaran*, agar pesta satu hari itu dirubah menjadi *horja godang*. Ketika *suhut sihabolonan*, *kahanggi* dan *anak boru*-nya sudah setuju mengadakan *horja godang*, maka secara adat pihak *mora* wajib menyediakan *horbo janggut*.

Proses munculnya kegiatan membantu tersebut, biasanya didahului oleh pertanyaan *Raja panusunan bulung*, ketika sedang berlangsung *tahi sahuta*. Sindiran *Raja* tersebut cukup sederhana, misalnya : *Tak ada rupanya kahanggi dan anak borunya ? (Naso adongde rupa kahanggi dohot anak boru ni Suhut on ?)*. Dengan pertanyaan tersebut, biasanya pihak *kahanggi* dan *anak boru* menjadi berkewajiban menyediakan *tobing gargaran*, agar pesta dapat dilaksanakan sebesar mungkin. Mengingat *kahanggi* dan *anak boru* sudah menyediakan *tobing gargaran*, maka seekor *horbo janggut* harus disediakan pihak *mora*, sebab hal itu sudah merupakan utang adat yang harus ditutupi, sehingga pesta *horja godang* menjadi lebih sempurna.

Menyangkut istilah-istilah *tutur* yang melahirkan kewajiban saling menolong muncul dari konsep *Dalihan Na Tolu* yang terbagi ke dalam :

- a. *Suhut sihabolonan*. *Suhut sihabolonan* ialah orangtua yang melakukan kegiatan, baik suka (*siriaon*) maupun kemalangan (*siluluton*). *Suhut sihabolonan* ini bisa jatuh kepada siapa saja, asalkan yang bersangkutan melaksanakan atau melakukan kegiatan, baik suka maupun duka.

⁹ *Ibid.* Wawancara.

- b. *Kahanggi*. *Kahanggi* ialah orang yang satu nenek dengan *suhut sihabolonan*, misalnya A punya anak lima orang laki-laki (B, C, D, E dan F), salah satu di antara yang lima tersebut, katakanlah B misalnya mengawinkan anaknya; untuk melaksanakan pesta perkawinan, maka B dalam percaturan adat Batak Angkola adalah merupakan *suhut sihabolonan*, sementara C, D, E dan F menjadi *kahanggi* bagi B.
- c. *Anak boru*. *Anak boru* ialah kelompok yang mengambil *boru* (isteri) dari *suhut sihabolonan*, kalau dalam contoh anak perempuan dari B. Ini adalah *anak boru* terdekat, sementara *anak boru* yang lebih jauh tetapi tetap berperan seperti *anak boru* dekat, yang mengambil *boru* dari saudara perempuan B, C, D, E, dan F.¹⁰

Ketiga kelompok yang disebut di atas (*suhut sihabolonan*, *kahanggi* dan *anak boru*) dalam praktek kehidupan masyarakat adat Batak Angkola sudah merupakan kewajiban untuk saling membantu, sebagaimana dijelaskan di atas. Namun demikian pada tahun-tahun belakangan ini sudah mulai mengalami perubahan, artinya kalau dulu 1/3 dari *Suhut sihabolonan*, 1/3 dari *kahanggi* dan 1/3 dari *anak boru*, belakangan ini tidak lagi demikian, mungkin hanya 1/4 atau 1/5, namun bantuan dari *kahanggi* dan *anak boru* tetap ada, terutama bantuan wajib dari *anak boru* yang terdekat.

Satu hal yang perlu dijelaskan khususnya tentang menipisnya pengaruh adat di wilayah Batak Angkola dalam hal bantuan wajib, baik untuk *siriaon* maupun *siluluton* yang telah mengalami pergeseran dari bantuan wajib *sahasuhuton* (*suhut sihabolonan*, *kahanggi*, *anak boru*) kepada seluruh anggota masyarakat. Sebagai contoh :

- a. Untuk wilayah Kab. Tap. Selatan (Angkola Julu dan Sipirok) dan kota Padang Sidempuan sebelum perkawinan dilaksanakan lebih dulu seluruh anggota masyarakat satu desa diundang ke rumah orang yang akan melaksanakan perkawinan anaknya, dan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa salah satu anggota masyarakat akan melaksanakan perkawinan dan sudah ditetapkan calon mempelainya. Sehubungan dengan itu sebagaimana yang sudah biasa dilaksanakan, pengumpulan dana akan dilaksanakan sekaligus melaksanakan *pokat* (permupakatan) guna menyelesaikan segala macam kegiatan yang berkaitan dengan upacara perkawinan tersebut. Dalam acara tersebut masing-masing individu memberikan sumbangan dan untuk istilah pengumpulan sumbangan ini biasa disebut dengan “*marpege-pege*”. Satu hal yang perlu dicatat untuk kegiatan pengumpulan dana tersebut, meskipun kewajiban

¹⁰ Sutan Manalom Harahap, tokoh adat desa Aloban, Kec. Portibi Kab. Padang Lawas Utara, Wawancara tgl 25 September 2009.

membantu antara *suhut sihabolongan*, *kahanggi* dan *anak boru* tidak lagi ditetapkan seperti sebelumnya, ternyata pihak-pihak yang merasa sebagai bagian dari *kahanggi* apalagi *anak boru*, tetap lebih besar sumbangannya dibandingkan dengan kalangan umum. Misalnya kalangan umum memberikan Rp 50.000, maka kalangan anak boru bisa mencapai Rp 100.000 sampai Rp 150.000. Di sini masih jelas terlihat pengaruh adat itu masih tetap dominan, khususnya dalam posisi sebagai *kahanggi* apalagi *anak boru* yang masih cukup menonjol. Kalau sekiranya pihak *kahanggi* itu ada 10 orang, berarti $10 \times \text{Rp } 100.000 = \text{Rp } 1.000.000$, begitu juga dengan *anak boru*, dan itu tergantung kepada berapa banyak *kahanggi* dan *anak boru* yang ikut dalam kegiatan *marpege-pege* tersebut.

Biasanya sumbangan yang terkumpul cukup untuk membiayai penyelesaian pembicaan *boru* (*makkobar boru*), seperti uang adat, uang hangus (*boli*), pakaian dan mas kawin (*barang sere*), apalagi di daerah Angkola Julu, seperti desa Pintu Padang, Kec. Padang Sidimpunan Utara. Hampir seluruh biaya keperluan pesta perkawinan seperti *horja godang* yang mesti menyembelih kerbau, bisa lebih dari cukup, karena kadang-kadang sumbangan *marpege-pege* itu bisa mencapai antara 5 juta sampai 10 juta rupiah, belum termasuk sumbangan beras dan lain-lain.¹¹

Dari uraian ini dapat penulis lihat bahwa pengaruh norma-norma adat masyarakat Batak Angkola masih tetap dominan dalam membina masyarakat meskipun polanya sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih bersifat umum. Hal ini dapat penulis pahami, mengingat di dalam kumpulan masyarakat tidak lagi mutlak kelompok *Dalihan Na Tolu* atau *Opat Ganjil Lima Gonop*, akan tetapi sudah ada kelompok-kelompok lain yang tidak mungkin diasingkan, seperti pendatang dari luar yang memiliki posisi atau peran yang cukup kuat di dalam masyarakat, seperti guru, baik guru Agama maupun guru umum, penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, penyuluh koperasi dan lain-lain, apalagi mereka tidak pernah ketinggalan dalam setiap kegiatan masyarakat.

b. Untuk wilayah Paluta.

Untuk wilayah Paluta (Padang Lawas Utara) sudah muncul bentuk solidaritas yang lebih bersifat umum, terutama dua dasawarsa belakangan ini, di mana fungsinya cukup kuat, apalagi proses kegiatannya dicatat secara jelas serta dipertanggung jawabkan oleh satu susunan pengurus yang terdiri dari ketua,

¹¹ Lottung Siregar, salah seorang pemangku adat desa Pintu Padang Kec. Padang Sidimpunan Timur, Wawancara tgl 20 September 2009.

sekretaris, bendahara, dan kemudian dilengkapi oleh seorang perwakilan untuk tiap-tiap desa. Di dalam kepengurusan tersebut tidak lagi dikenal istilah *kahanggi* dan *anak boru*, akan tetapi mencakup keseluruhan anggota masyarakat dan sumbanganpun ditetapkan untuk tiap orang, baik *seriaon* maupun *siluluton*. Untuk setiap kali kemalangan atau pesta dipungut untuk tiap keluarga satu kaleng beras, sedangkan uang jumlahnya berkisar antara Rp 4 sampai 5 juta.¹²

Kegiatan tolong-menolong ini tidak terbatas untuk satu desa, akan tetapi bisa mencakup puluhan desa, tanpa ada kaitan dengan sistem pemerintahan desa, bahkan nampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh penjunjung tinggi adat yang sudah menganut Islam, meskipun adat tidak berperan aktif. Misalnya sebab-sebab dibentuknya kegiatan tolong-menolong tersebut sebenarnya tidak lepas dari kesulitan yang timbulkan oleh ketika terjadinya kematian (*siluluton*), yang tidak mungkin dihindarkan, khususnya bagi yang sudah berkeluarga. Kesulitan tersebut memakan biaya yang besar, sebab harus ditempuh secara adat.

Kegiatan tolong-menolong seperti dijelaskan di atas memang belum merata di seluruh Paluta, sehingga dengan demikian kalau terjadi kegiatan *siriaon* atau *siluluton*, bantuan ber-*kahanggi* dan *anak boru* itu masih tetap ada, meskipun sudah mengalami pergeseran.

Khusus untuk wilayah utara Kabupaten Padang Lawas Utara sama persis dengan pola pengumpulan bantuan yang berlangsung di wilayah Tapanuli Selatan dan Padang Sidempuan. Artinya pengumpulan dana tersebut tidak memiliki kepengurusan, akan tetapi sudah merupakan konvensi atau semacam sudah ditradisikan, kalau ada maksud mengawinkan anak langsung diberitahukan kepada orang-orang yang biasa bertindak sebagai tenaga penghubung, khususnya kalangan *anak boru* guna menyebar-luaskan rencana untuk mengawinkan anak, sehingga diperlukan seluruh masyarakat desa berkumpul guna menghimpun dana dalam rangka membantu anggota masyarakat yang akan melangsungkan perkawinan anaknya.

Selain membantu dalam bidang materi, juga tidak kalah pentingnya dalam bidang tenaga, bahkan bidang tenaga ini sangat menentukan sukses tidaknya pesta tersebut. Sebab semua kegiatan yang berkaitan dengan :

1. Usaha penyediaan sarana dan prasarana dilaksanakan oleh *anak boru*.

¹² Tongku Raja Muda Siregar, tokoh adat di desa Suka Mulia Rondaman Lombang Kec. Portibi Kab. Padang Lawas Utara, Wawancara tgl 10 Sept. 2009

2. Semua kegiatan yang berkaitan dengan masak-memasak ditanggulangi oleh pihak anak boru.

Ad 4. Sikap Wajib Membina Kekeluargaan

Masyarakat Batak Angkola seperti disinggung di atas selalu didorong untuk membina kekeluargaan, sebagai contoh apabila satu keluarga ingin memestakan anaknya dengan *horja gondang*, karena kebetulan adalah merupakan anak yang tertua, pihak *kahanggi* dan *anak boru* akan mendengar kemampuannya, apakah sanggup menyediakan seekor kerbau sebagai persyaratan untuk pesta *gondang*; apabila pihak *suhut* menyatakan sanggup menyediakan, maka pihak *kahanggi* dan *anak boru*, harus menyediakan seekor lembu, sementara *mora* akan menyediakan seekor kambing. Adanya kesediaan membantu tersebut lahir dari *tutur*, misalnya :

1. Sebagai *kahanggi* terhadap *kahanggi*-nya harus *saanak saboru*, dalam arti semua beban harus sama-sama ditanggulangi, baik dalam suasana suka maupun duka.
2. Sebagai *anak boru* terhadap *mora*-nya harus patuh dan hormat yang tercermin dari :
tukkot di landit, sulu di nagolap,

*Najuljul tu jolo, natorjak tu pudi.*¹³

3. Sebagai *mora* terhadap *anak boru*-nya tidak boleh menganggap enteng, akan tetapi kepatuhan mereka terhadap *mora*-nya haruslah dibalas sebanding dengan pengorbanan mereka, dan hal itu tercermin dari : *hormat marmora, elek maranak boru.*¹⁴

Penyediaan seekor lembu dari *kahanggi* dan *anak boru* sudah merupakan utang adat yang tidak dapat dielakkan dari *kahanggi* dan *anak boru*, demikian juga seekor kambing dari *mora*.

Di sini dapat dilihat betapa besarnya dukungan dari anggota-anggota masyarakat agar satu keluarga itu dapat melaksanakan keinginan keluarganya, sehingga terlepas dari utang adat, khususnya terhadap anak yang membina keluarga. Adanya dukungan dari setiap anggota keluarga adalah karena mengingat keinginan untuk memestakan anak itu, khususnya anak yang tertua akan dialami oleh setiap keluarga, sehingga masing-masing mereka akan mendapatkan kesempatan untuk itu.

Dalam hal yang berkait dengan kemalangan di daerah Kab. Padang Lawas Utara, apabila salah seorang dari anggota masyarakat, khususnya kepala keluarga meninggal dunia, pihak *kahanggi* dan *anak boru* langsung mencari kerbau untuk disembelih dan sebelumnya mendirikan payung kuning (payung kerajaan) di depan

¹³ (lihat penjelasannya pada halaman 57).

¹⁴ (lihat penjelasannya pada halaman (56- 58)).

rumah. Penyembelihan kerbau tersebut tidak lebih dulu musyawarah dengan keluarga yang meninggal, seperti anak tertua atau isteri, sebab hal itu secara adat sudah merupakan keharusan.¹⁵

Di sini jelas terlihat betapa eratnya kekeluargaan di kalangan masyarakat Batak Angkola, namun semenjak tahun enam puluhan, kebiasaan tersebut menjadi problema yang sangat memberatkan, sebab tidak jarang setelah selesai masa berkabung, keluarga tersebut menjadi tertimpa utang, sehingga harus menjual sawah atau ladang yang menjadi sumber kehidupan.

Melihat beratnya tanggungan yang harus dipikul keluarga yang kemalangan, beberapa tokoh masyarakat, utamanya guru Pesanteren Sungai Dua (H.Q. Zaman Harahap bersama kepala desa Rondaman Lombang (Mulkan Siregar gelar Tongku Dunia) dan tokoh masyarakat lainnya mensponsori pembentukan perkumpulan, yang anggota-anggotanya tidak terbatas hanya dalam satu desa, akan tetapi bisa mencapai antara tiga sampai sepuluh desa atau lebih untuk mengatasi masalah yang berat tersebut, sehingga akhir tahun delapan puluhan sudah terbentuk semacam serikat tolong menolong, guna mengumpulkan sejumlah uang, yang kira-kira mampu membeli seekor kerbau, di samping pengumpulan sejumlah beras, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab tiga di atas. Dari pengumpulan dana-dana tersebut pihak keluarga yang kemalangan hampir tidak merasakan kesulitan, sebagaimana yang dialami keluarga-keluarga yang kemalangan di tahun-tahun tuju puluhan.

Ad 5. Tempat Bermanja.

Masyarakat Batak Angkola memiliki banyak kelebihan dalam membina dan merukunkan masyarakatnya, misalnya kalau ada persoalan, apalagi kalangan yang lebih muda yang selalu menjadi tempat untuk mengadu atau curhat adalah kepada *ujing* dan *inde tobang*. Nantinya *ujing* atau *inde tobang* inilah yang memberikan nasehat atau jalan keluar, ataupun *ujing* atau *inde tobang* menyampaikan persoalannya kepada pihak orangtua, sebab sering seseorang itu tidak mampu atau tidak sanggup menyampaikan persoalannya kepada orangtua, dan lebih terbuka kepada *ujing* atau *inde tobang* untuk mengadukannya, kemudian *ujing* atau *inde tobang*-lah yang akan menyampaikannya kepada pihak ibu atau ayah.¹⁶

¹⁵ *Ibid.* Wawancara.

¹⁶ a. H. Mora Harahap, tokoh adat desa Portibi Julu Kec Portibi Kab. Padang Lawas Utara; Wawancara tgl 23 Sept. 2009. b. Hasanuddin Siregar, tokoh masyarakat desa Rondaman Lombang, Kec. Portibi, Kab. Padang Lawas Utara. Wawancara tgl 10 Sept 2009.

Kebiasaan seperti ini sudah berlangsung turun-temurun, sehingga sudah menjadi tradisi bagi masyarakat adat Batak Angkola yang tinggal di Tapanuli bagian selatan.

Ad 6. Tempat Pengaduan.

Di dalam tradisi masyarakat Batak Angkola ada fungsi-fungsi tertentu yang tugasnya menyelesaikan masalah, misalnya terjadi perbedaan pendapat di antara mereka yang ber-*kahanggi*, dalam hal ini yang berkewajiban menyelesaikan persoalan tersebut adalah pihak *anak boru*. *Anak boru* dalam hal ini yang paling berwenang ialah *amang boru* dan *namboru* kemudian menyusul *lae* dan *iboto*. Sebenarnya posisi *amang boru* / *namboru* dengan *lae* dan *iboto* dari segi kewenangan sama, Cuma segi pengalaman tentu jauh lebih matang kepada *amang boru* dan *namboru*, sebab mereka lebih tua, yang diyakini memiliki pengalaman yang lebih banyak, sehingga merekalah yang sering terjun menyelesaikan semua perbedaan pendapat yang terjadi di lingkungan masyarakat Batak Angkola. Sehubungan dengan itulah maka ada suatu istilah yang ditujukan kepada *anak boru*, yaitu : *Bukkulan tonga-tonga*, artinya *anak boru* itu harus bersikap netral, tidak boleh memihak kepada salah satu *mora*-nya, meskipun ada yang berlebih kurang di antara mereka. *Anak boru* itu harus mampu menyatukan seluruh *mora*-nya, dan untuk itulah *anak boru* harus berdiri di tengah.¹⁷

Kalau sekiranya ada perselisihan yang berlarut-larut, yang semestinya tidak demikian, maka yang dipersalahkan adalah pihak *anak boru*-nya, mereka harus benar-benar tanggap dan cakap untuk menyelesaikan segala persoalan. Kalau sekiranya mereka tidak mampu, misalnya kedudukan *mora*-nya itu lebih tinggi dan lebih cakap-cakap, cukup sebagai fasilitator, yang menyelesaikan persoalan diserahkan kepada orang yang benar-benar mampu untuk itu.

Ad 7. Berkaitan Dengan Perkawinan.

Di dalam masyarakat Batak Angkola ada aturan yang berkaitan dengan perkawinan, dan itu menurut penulis cukup lengkap, khususnya kalau ditinjau dari aturan adat. Cuma aturan-aturan tersebut yang muncul dari *tutur* adalah :

1. Aturan yang melarang perkawinan.

Aturan yang melarang terjadinya perkawinan di antara seorang laki-laki dengan wanita di kalangan masyarakat Batak Angkola meliputi :

a. Larangan Kawin Karena Hubungan Darah.

¹⁷ a. Sutan Mahmud Siregar, tokoh adat desa Portibi Julu Kec. Portibi Kab. Padang Lawas Utara; Wawancara tgl 23 September 2009. b. Tongku Monang Siregar, tokoh adat desa Saba Sitahul-Tahul Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas utara. Wawancara tgl 23 September 2009

Larangan kawin di dalam masyarakat adat Batak Angkola karena hubungan darah meliputi :

- 1). *Inde*. *Inde* artinya ialah ibu atau isteri ayah kita, baik isteri ayah tersebut kandung atau pengganti. Misalnya ayah kita meninggal, maka bekas isterinya itu tidak dibenarkan adat untuk dikawini.
- 2). *Iboto*. *Iboto* dalam masyarakat Batak Angkola tidak dibenarkan untuk dikawini, dan tutur *iboto* itu menurut adat masyarakat Batak Angkola meliputi :
 - a). *Iboto* kandung, yaitu *iboto* (saudara) satu ibu dan satu ayah.
 - b). *Iboto* satu ibu.
 - c). *Iboto* satu ayah.
 - d). *Iboto* anak *uda* (pak cik).
 - e). *Iboto* dari anak *amangtua* (pak tua).
 - f). *Iboto* anak *ujing*.
 - g). *Iboto* anak *inang tobang*.
 - h). *Iboto dongan* (kawan) satu marga, misalnya sesama Siregar, sesama Harahap.

Terutama di daerah Kabupaten Padang Lawas Utara, khususnya Kecamatan Portibi, Padang Bolak, Padang Bolak Julu dan Kecamatan Holongonan, belum pernah terdengar ada pria yang mengawini poin a, b, c dan f . Sementara *iboto* atau poin d, e dan h sudah mulai terdengar, namun biasanya mereka terpaksa pindah dari desa tersebut ke tempat lainnya, sebab tidak ada istilah *tutur* yang sesuai lagi buat mereka.¹⁸

- i). *Boru*. *Boru* ialah anak perempuan kita. Yang termasuk ke dalam istilah *boru* (anak) kita di kalangan masyarakat adat Batak Angkola ialah :
 - (1). Anak kita sendiri.
 - (2). Anak perempuan dari saudara kita laki-laki, baik saudara kandung, saudara seibu atau saudara seayah.
 - (3). Anak perempuan dari saudara perempuan dari isteri kita, yang dalam istilah Batak Angkola disebut dengan *boru ni pareban*. Misalnya isteri kita mempunyai saudara perempuan, maka anak perempuannya tidak boleh dikawini, sebab mereka itu adalah merupakan anak kita.

¹⁸ *Ibid*. Wawancara.

- (4). Anak perempuan dari orang yang satu marga dengan kita (*dongan samarga*), juga tidak dibenarkan untuk dikawini, sebab mereka adalah juga merupakan anak kita.
- 3). *Namboru*. *Namboru* seperti dijelaskan di atas adalah saudara ayah, baik saudara ayah yang kandung, seayah atau seibu. Kelompok mereka ini dalam masyarakat adat Batak Angkola tidak dibenarkan untuk dikawini. Posisi *namboru* itu di dalam adat Batak Angkola hampir sama dengan *iboto*. Termasuk ke dalam posisi *namboru* ialah saudara ayah yang satu nenek dari jalur ayah.
- 4). *Nantulang*. *Nantulang* dalam pertuturan masyarakat Batak Angkola tidak dibenarkan untuk dikawini, sebab *nantulang* itu adalah merupakan isteri dari tulang, atau ibu dari isteri kita, sehingga tidak dibenarkan menurut adat Batak Angkola untuk mengawininya Termasuk yang tidak dibolehkan untuk dikawini dalam pertuturan *nantulang* adalah :
- a). Saudara-saudara perempuan dari *nantulang*.
 - b). Selain ibu dari isteri kita ada lagi *nantulang* yang tidak boleh dikawini, misalnya saudara perempuan dari isteri *tulang* kita yang tidak kita ambil *boru*-nya. Sebab dalam pertuturan Batak Angkola *tutur nantulang* itu ada dua macam :
 - (1). Disebut *nantulang* karena kita ambil *boru*-nya.
 - (2). Semua isteri dari *tulang* (*iboto*) dari ibu kita.
- 5). *Ompung* atau *boru namboru*, yaitu anak perempuan dari *namboru*, baik kandung maupun tidak.
- 6). Teman satu marga, misalnya sesama Harahap, Siregar, Daulay, Pohan, Nasution, Lubis dan sebagainya.¹⁹
- b. Larangan Kawin Karena Perkawinan.
- Larangan kawin karena perkawinan maksudnya ialah tidak dibenarkan menjalin perkawinan karena masih utuhnya perkawinan, misalnya A seorang laki-laki yang beristeri B, selama perkawinan antara A dan B masih tetap utuh, maka A tidak boleh mengawini saudara-saudara perempuan B. Demikian juga anak A, hasil perkawinan dengan B, tidak boleh kawin dengan saudara ibunya, baik kandung

¹⁹ *Ibid.* Wawancara.

maupun tidak. Larangan kawin karena masih tetapnya perkawinan atau hasil perkawinan adalah :

- a. Semua saudara perempuan dari ibu, seperti *ujing* dan *inde tobang*.
- b. Semua saudara perempuan dari *parumaen* (isteri anak) kita.

2. Aturan Perjodohan

Demikian banyaknya etnis di Indonesia mungkin Batak Angkolalah yang memiliki keistimewaan atau keunikan, khususnya dalam hal penentuan calon *parumaen* (pasangan berumah tangga untuk anak). Di wilayah Batak Angkola ada norma yang mengatur dalam penentuan calon *parumaen* :

- a. Pihak *anak boru* secara adat wajib meminang anak gadis dari *mora* kandunginya.
- b. Pihak *mora* berkewajiban menyetujui peminangan pemuda *anak boru (bere)* kandunginya apabila mereka datang meminang.²⁰

Iniilah norma yang menjadi momok bagi anak-anak gadis dan anak muda Batak Angkola pada tahun-tahun belakangan ini, sebab mereka merasakan sangat menekan kebebasan mereka dalam menentukan jodoh atau kawan berumah tangga. Bahkan yang paling ekstrimnya lagi, bila pihak *mora* datang menawarkan *boru*-nya kepada *anak boru*, ini tidak boleh ditolak, harus diterima. Ini yang dimaksud dengan istilah “*anak boru na gogo manjujung*”, artinya apapun beban *mora*-nya itu *anak boru* harus siap memikul, misalnya *boru* (gadis) mereka terlanjur berhubungan gelap dengan laki-laki lain atau diperkosa orang lain, sehingga hamil. Untuk menjaga malu *mora*-nya *anak boru* wajib secara adat mengawini gadis *mora*-nya tersebut, agar terlepas dari menanggung malu. Berkait dengan itulah, maka ada istilah di wilayah Batak Angkola “*inda tola lunas utang tu mora*”, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.

Norma ini memang sudah mengalami pergeseran, namun pengaruhnya sampai sekarang masih tetap terasa pada sikap kedua belah pihak (pihak *mora* dan *anak boru*) dalam mencari calon *parumaen*-nya. Sebagai contoh :

- a. Apabila pihak *anak boru* tidak meminang *boru tulang*-nya pasti akan terjadi keretakan hubungan kekeluargaan atau kekerabatan. Sampai sekarang tidak ada orangtua laki-laki (dalam posisi sebagai *anak boru*) yang berani meminang anak gadis lain, selagi di desa tersebut ada gadis *mora* kandunginya.

²⁰ *Ibid.* Wawancara.

- b. Tidak ada keluarga pihak anak *boru* yang berani mencari calon isteri untuk anaknya, di luar gadis *mora*-nya, selagi gadis *mora* kandunganya belum pernah dipinang. Kalau sekiranya seorang anak muda kurang berkenan terhadap *boru tulang* kandung-nya, maka keluarga anak muda tersebut tidak ada yang berani mencari gadis lain di desa tersebut, dan walaupun anak muda tersebut bertindak melarikan anak gadis yang lain sebagai jalan pintas, namun pihak orangtua pemuda tersebut tidak akan berani menyelesaikan pembicaraan dengan orangtua gadis yang dilarikan anaknya; biasanya yang bertindak menyelesaikan persoalannya secara diam-diam hanyalah *uda* (pak cik) atau *amangtua*-nya dan tidak akan dipestakan.

Norma atau aturan-aturan perjodohan seperti dijelaskan di atas ini, kalau penulis amati adalah sebagai pertanda betapa dekat atau betapa eratnya hubungan kekeluargaan antara *anak boru* dengan moranya, tidak boleh diputuskan, minimal satu orang anak gadis *mora* kita, harus menjadi parumaen atau isteri anak kita, sehingga pertalian darah itu tetap berlanjut.

-----ooo0ooo-----